

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nigeria adalah negara yang terletak di Afrika Barat yang berbatasan dengan Benin di bagian barat, Kamerun di bagian timur, Chad di bagian timur laut, dan Niger di bagian utara. Nigeria terdiri dari 36 negara bagian yang dimana Abuja merupakan ibu kota Nigeria.¹ Dengan jumlah penduduk sekitar 234.861.864 jiwa per hari Sabtu, 14 Desember 2024, yang lebih dari separuhnya adalah perempuan. Perempuan sering dipandang sebagai "jenis kelamin yang lebih lemah" dalam masyarakat Nigeria yang pada dasarnya di cirikan sebagai patriarki. Dampak dari banyak agama dan budaya nasional merupakan penyebab mendasar dari kecenderungan patriarki ini. Karena itu, diskriminasi terhadap perempuan oleh pemerintah dan masyarakat terutama oleh laki-laki sering diterima. Ketidaksetaraan gender di Nigeria dialami di berbagai bidang seperti bidang sosial, ekonomi, dan politik.²

Perempuan dari semua latar belakang sosial ekonomi telah ditindas dan dianiaya sebagai akibat dari pandangan budaya Nigeria yang sangat mengakar tentang budaya patriarki, yang ditunjukkan oleh adat istiadat seperti mengutamakan anak laki-laki dan tidak memberikan hak waris kepada pasangan dan anak

¹ "Federal Republic of Nigeria," African Commission on Human and Peoples' Rights, n.d., <https://achpr.au.int/en/taxonomy/term/224>.

² Hazel M Mcferson, "Journal of International Women ' s Studies Women and Post-Conflict Society in Sierra Leone" 13, no. 1 (2022).

perempuan. Suara perempuan dibungkam dan mereka di batasi pada peran umumnya sebagai ibu rumah tangga dan ibu pengasuh anak. Perempuan didiskriminasi berdasarkan aturan dasar Nigeria berbeda dengan laki-laki, perempuan tidak di izinkan untuk mewariskan kewarganegaraan Nigeria kepada suami mereka yang berkewarganegaraan asing. Di Nigeria, beberapa hukum dan adat istiadat membatasi hak perempuan atas harta milik pasangan mereka dan melarang mereka memiliki tanah atau aset lainnya.³

Nigeria menghadapi lebih banyak kendala dalam mencapai kesetaraan gender dibandingkan beberapa negara Afrika lainnya. Misalnya, Nigeria memiliki tingkat pernikahan dini yang tinggi, namun negara-negara seperti Afrika Selatan telah membuat kemajuan lebih signifikan menuju hak-hak perempuan dan keterlibatan politik terhadap perempuan. Perempuan di Nigeria masih memiliki akses terbatas terhadap pendidikan dan banyak anak perempuan putus sekolah dasar. Di sisi lain, Afrika Selatan memiliki komitmen yang lebih kuat terhadap kesetaraan gender dan peningkatan representasi bagi perempuan dengan lebih banyak perempuan yang menyelesaikan pendidikan pasca-sekolah menengah, yang menandai pencapaian pendidikan perempuan telah meningkat pesat.⁴

Tingginya angka kematian ibu dan pernikahan dini hanyalah dua dari sekian banyak masalah kesehatan reproduksi di Nigeria. Banyak kebijakan di Nigeria tidak dilaksanakan dengan sukses serta masih kurangnya pemahaman dan dedikasi

³ *Ibid.*

⁴ Gega Ryani Cahya Kurnia B. P. and Zora A. Sukabdi, "Salience Identity of Women in Terrorism," *Gender Equality: International Journal of Child and Gender Studies* 7, no. 2 (2021): 135, <https://doi.org/10.22373/equality.v7i2.10407>.

terhadap kesetaraan gender. Sedangkan hukum yang lebih kuat dan dukungan untuk kesetaraan gender lebih terlihat di negara-negara seperti Namibia dan Botswana, yang meningkatkan status perempuan dalam masyarakat serta negara-negara seperti Ghana dan Kenya telah menerapkan inisiatif yang mempromosikan pendidikan dan pemberdayaan anak perempuan, juga meningkatkan kesehatan reproduksi dan mengurangi pernikahan dini.⁵

Di Nigeria, ketidaksetaraan gender telah menjadi masalah yang signifikan. Akibat prasangka budaya yang terus berlanjut, penyalahgunaan adat istiadat agama dan adat istiadat tradisional, konsolidasi kelompok sosial, politik, dan ekonomi berada di tangan laki-laki, sedangkan perempuan secara historis telah menjadi objek kontrol dan dominasi sosial laki-laki. Secara historis, laki-laki menganggap diri mereka sebagai pemimpin dan perempuan sebagai pengikut. Pertumbuhan politik, ekonomi, dan sosial Nigeria telah diperlambat oleh kesenjangan kekuasaan dan marginalisasi perempuan. Akibat akses yang tidak merata terhadap berbagai kemungkinan ekonomi, perempuan kini mencakup lebih dari 70% dari populasi miskin Nigeria yang menyoroti dampak serius dari kesenjangan ini. Nigeria telah berupaya untuk menanggapi tuntutan global guna mengurangi kesenjangan gender melalui undang-undang dan inisiatif, tetapi upayanya masih belum berhasil dalam menutup kesenjangan gender. Sementara perempuan merupakan bagian terbesar dari tenaga kerja pertanian dan menduduki anak tangga terbawah dalam jenjang pekerjaan pada tugas pelayanan dan rumah tangga, mereka dipandang sebagai

⁵ Asrianti Sukirman and Oyo Sunaryo Mukhlas, "AL-AFKAR : Journal for Islamic Studies Hukum Kewarisan Dalam Tata Hukum Afrika Somalia ," *Journal for Islamic Studies* 6, no. 3 (2023): 337–48, <https://doi.org/10.31943/afkarjournal.v6i3.729.Inheritance>.

pengaruh yang kecil dan kurang dihargai dalam politik.⁶

Untuk mengatasi diskriminasi terhadap perempuan di Nigeria, terdapat beberapa lembaga internasional yang masuk untuk membantu mengatasi ketidaksetaraan gender di Nigeria termasuk organisasi internasional UN Women. United Nations Women adalah organisasi internasional yang berafiliasi dengan PBB yang didirikan pada tahun 2010 untuk menangani kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. UN Women berfokus pada meningkatkan kepemimpinan perempuan, mengatasi kekerasan terhadap perempuan, dan mendukung pembangunan ekonomi perempuan. Organisasi ini juga berperan dalam menjaga integritas dan koordinasi serta membantu negara anggota dalam menerapkan standar kesetaraan gender yang efektif.⁷

UN Women mendukung Negara Anggota PBB saat mereka menetapkan standar global untuk mencapai kesetaraan gender dan berkolaborasi dengan pemerintah dan masyarakat sipil untuk merancang undang-undang, kebijakan, program, dan upaya yang diperlukan untuk memastikan bahwa standar-standar ini diterapkan secara efektif dan benar-benar memberi manfaat bagi perempuan dan anak perempuan di seluruh dunia. Beberapa peran UN Women diantaranya. Membantu terciptanya standar, norma, dan kebijakan internasional oleh organisasi antar pemerintah, membantu Negara Anggota dalam menerapkan standar-standar yang

⁶ Adams Oluwadamilola Kemi and Olajumoke Ganiyat Jenyo, "Gender Equality and the Empowerment of Women and Girls in Nigeria: The Way Forward to National Security," *Open Journal of Social Sciences* 04, no. 07 (2016): 230–40, <https://doi.org/10.4236/jss.2016.47032>.

⁷ "About UN Entity for Gender Equality and the Empowerment of Women (UNWOMEN)," UNHCR, n.d., <https://www.refworld.org/document-sources/un-entity-gender-equality-and-empowerment-women-unwomen>.

sudah ditetapkan, menjalin kerja sama yang produktif dengan masyarakat sipil dan bersiap untuk menawarkan bantuan keuangan dan teknis yang sesuai kepada negara-negara yang membutuhkan, mempromosikan akuntabilitas serta mengoordinasikan upaya prinsip PBB dalam kesetaraan gender, termasuk dengan menilai kemajuan di seluruh sistem secara rutin, menciptakan keterlibatan politik dan kemajuan pemberdayaan ekonomi, mengakhiri kekerasan terhadap perempuan, melindungi perdamaian dan keamanan, mendukung aksi kemanusiaan, tata kelola dan perencanaan nasional, Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs), serta HIV/AIDS.⁸

Mencapai kesetaraan gender bukan hanya hak asasi manusia, tetapi juga memiliki dampak sosial, ekonomi, dan politik yang penting. Pemberdayaan perempuan dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, meningkatkan produktivitas, dan membawa manfaat bagi masyarakat secara keseluruhan. Namun, diskriminasi gender masih meluas di berbagai belahan dunia. Perempuan sering mengalami kesenjangan dalam upah dan terjebak dalam pekerjaan yang tidak layak. Banyak dari mereka juga tidak memiliki akses yang memadai ke layanan kesehatan dan pendidikan dasar. Di banyak tempat, perempuan menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan kekerasan seperti dalam pengambilan keputusan di bidang ekonomi dan politik mereka sering kali kurang terwakili. UN Women berupaya secara global untuk mewujudkan serta mendukung partisipasi yang setara bagi perempuan dalam semua aspek kehidupan. Fokus utama yaitu mendorong

⁸ “Women’s Issues,” Japan, Ministry of Foreign Affairs of, n.d., https://www.mofa.go.jp/fp/hr_ha/page23e_000465.html.

perempuan untuk terlibat dan mendapatkan manfaat yang sama dalam sistem pemerintahan, memastikan perempuan memiliki pendapatan yang aman, pekerjaan yang layak, dan menghasilkan pendapatan serta sumber daya keuangan pribadi, menjamin semua perempuan dan anak perempuan hidup tanpa kekerasan dalam bentuk apa pun, meningkatkan peran perempuan dan anak perempuan dalam membangun perdamaian serta merespons bencana dan konflik. Dengan fokus pada permasalahan ini, UN Women berusaha menciptakan dunia yang lebih adil dan setara bagi perempuan dan anak perempuan.⁹

Di Nigeria, UN Women masuk dengan membawa program kampanye HeForShe. Pada tanggal 23 Mei 2017, Yang Mulia Profesor Yemi Osinbajo yang pada saat itu menjabat sebagai Wakil Presiden Nigeria secara resmi meresmikan kampanye HeForShe. UN Women memberikan dukungan untuk peluncuran tersebut yang diselenggarakan oleh Kementerian Federal Urusan Perempuan dan Pembangunan Sosial. Negara bagian di Nigeria seperti Yobe, Borno, Plateau, Gombe, Adamawa, Lagos dan Cross River juga memulai kampanye untuk mendukung hak-hak perempuan. Pemerintah dan pelaku lain di negara bagian ini seperti kepala badan keamanan, kelompok masyarakat sipil, aktivis gender, dan pemimpin adat dan agama berdedikasi untuk mencapai tujuan kampanye tersebut.¹⁰

HeForShe adalah kampanye solidaritas inovatif yang di mulai oleh UN Women dengan tujuan mengajak seluruh laki-laki sebagai agen perubahan dan

⁹ "About UN Women," UN Women For All Women and Girls, n.d., <https://www.unwomen.org/en/about-us/about-un-women>.

¹⁰ "HeForShe: Movement for Gender Equality," UN Women Africa, n.d., <https://africa.unwomen.org/en/where-we-are/west-and-central-africa/nigeria/he-for-she>.

pejuang kesetaraan gender. Inisiatif ini dimulai pada 20 September tahun 2014 oleh Sekretaris Jenderal PBB Ban Ki-moon dan Duta Besar Global UN Women Emma Watson yang menawarkan cara unik untuk mendorong orang-orang di seluruh dunia terutama laki-laki sebagai agen perubahan agar mengambil peran aktif dalam menciptakan kesetaraan gender.¹¹ HeForShe mengakui bahwa individu dengan semua identitas dan ekspresi gender terdampak oleh ketidaksetaraan gender yang bukan hanya menjadi masalah bagi perempuan. Kampanye ini bertujuan untuk mempromosikan pendekatan inklusif yang mengakui cara-cara pencapaian kesetaraan gender sejati yang menguntungkan semua orang dengan mengundang kepada laki-laki dan anak laki-laki untuk bergabung dalam perjuangan. Jutaan pendukung dari semua lapisan masyarakat, termasuk kepala negara, CEO, pemimpin dunia, dan masyarakat umum telah dijangkau oleh HeForShe melalui berbagai kampanye secara langsung, tidak langsung lewat media sosial, dan upaya lainnya melalui internet.¹²

Setiap individu dapat berpartisipasi dalam kampanye HeForShe dan membantu mengubah dunia dengan berbagai upaya untuk mengatasi ketidaksetaraan gender. Inisiatif kampanye ini memungkinkan orang untuk menggunakan kreativitas dan antusiasme mereka untuk memajukan terciptanya kesetaraan gender, mulai dari merencanakan acara komunitas dan pemutaran film hingga menjadi sukarelawan dan mengekspresikan pendapat mereka melalui media sosial. Peserta mulai bergabung dengan jaringan agen perubahan di seluruh dunia

¹¹ “UN Women Launches HeForShe Campaign,” United Nations \ UN Photo, n.d.

¹² “HeForShe,” UN Women Asia and the Pacific, n.d., <https://asiapacific.unwomen.org/en/get-involved/heforshe>.

yang semuanya berkomitmen untuk menciptakan masyarakat yang lebih adil dan setara bagi semua orang dengan berbagi pemikiran, cerita, dan pengamatan mereka di media sosial dan platform HeForShe.¹³ Melibatkan laki-laki sebagai agen perubahan merupakan tujuan utama kampanye HeForShe di Nigeria. Kampanye ini bertujuan untuk mengubah kepercayaan lazim bahwa laki-laki adalah pemimpin dan perempuan adalah pengikut dengan melibatkan laki-laki dalam mendukung kesetaraan gender. Hal ini penting karena sejumlah besar laki-laki Nigeria terus menganut kepercayaan patriarki yang mengabadikan ketidaksetaraan gender. Selain itu, HeForShe membantu menciptakan strategi yang lebih adil bagi perempuan melalui sejumlah program dan upaya yang dilakukan dengan pemerintah Nigeria untuk mengurangi ketidaksetaraan gender.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas, maka dapat dituliskan rumusan masalah sebagai berikut *“Bagaimana upaya UN Women dalam meningkatkan kesetaraan gender melalui Kampanye #HeForShe di Nigeria?”*

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

Setelah mengetahui pemaparan dari rumusan masalah di atas, maka dapat dituliskan tujuan penelitian yaitu mendeskripsikan bagaimana upaya yang dilakukan oleh UN Women sebagai organisasi internasional dalam meningkatkan

¹³ HeForShe, “Action Kit for Individuals,” 2014, http://www.heforshe.org/-/media/heforshe/files/actionkits/launch_action_kits/heforshe_action_kit_individuals.pdf?la=en.

kesetaraan gender melalui Kampanye #HeForShe di Nigeria.

1.3.2 Manfaat Penelitian

a. Manfaat Akademis

Manfaat akademis dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana organisasi internasional seperti UN Women dalam kampanye yang diluncurkan oleh PBB melalui UN Women yaitu #HeForShe membantu korban atau perempuan di tingkat regional dan dunia. Untuk mengembangkan dan meningkatkan kesetaraan gender pada suatu negara yang rentan mengalami ketimpangan gender, organisasi internasional akan bekerja sama dengan pihak-pihak setempat seperti Lembaga Swadaya Masyarakat (LSM), pemerintah dan masyarakat sipil untuk meningkatkan kesetaraan gender yang sesuai dengan kebijakan maupun hukum yang berlaku. Tindakan organisasi internasional dalam kasus kesetaraan gender melalui kampanye #HeForShe seperti melakukan kampanye secara tidak langsung di sosial media atau kampanye secara langsung, melakukan edukasi dengan mengadakan seminar maupun sosialisasi dan mengadvokasi penyelesaian kesetaraan gender.

b. Manfaat Praktis

UN Women sebagai organisasi internasional ikut serta berkontribusi dalam menangani kesetaraan gender di Nigeria. Tindakan UN Women dalam upaya meningkatkan kesetaraan gender melalui kampanye #HeForShe di Nigeria diantaranya seperti melakukan kampanye secara langsung lewat sosial media maupun kampanye tidak langsung, upaya edukasi untuk para korban terutama

perempuan, mengadakan sosialisasi tentang hak-hak perempuan dan hak asasi manusia, serta melakukan kerjasama dengan pihak lainnya. Dengan demikian, diharapkan penelitian ini akan memberikan gambaran umum tentang ketidaksetaraan gender di Nigeria dan upaya yang dilakukan UN Women untuk membantu para korban dan perempuan di negara tersebut melalui kampanye #HeForShe.

1.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian pertama dilakukan oleh Eghenure Anita Ejiro pada tahun 2024 dengan judul **“Achieving Equitable Engagement in Decision-Making Processes with Regards to Gender Representation in Nigeria”** Hasil penelitian menunjukkan bahwa jurnal tersebut menyoroti berbagai masalah seperti norma patriarki, marginalisasi ekonomi, dan kerangka hukum yang tidak memadai yang mencegah perempuan berpartisipasi dalam bidang politik, ekonomi, dan sosial untuk mencapai representasi gender yang adil dalam proses pengambilan keputusan di Nigeria. Jurnal ini menyoroti perlunya pendekatan yang menyeluruh untuk memajukan kesetaraan gender, seperti program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan perubahan legislatif yang kuat untuk menemukan pola dan perbedaan dalam representasi gender dan pengambilan keputusan.¹⁴

Penelitian kedua dilakukan oleh Elsie Nkiruka Ogo, Olusola Matthew Ojo, dan Samuel Osagie Odobopada tahun 2024 dengan judul **“Developing**

¹⁴ Eghenure Anita Ejiro, “Achieving Equitable Engagement in Decision-Making Processes with Regards to Gender Representation In” 10, no. 9 (2024): 104–9.

Peacebuilding and Entrepreneurship Education to Empower Women and Youth Sustainable Development Approaches for Southeast Nigeria". Dalam penelitian ini menjelaskan bahwa untuk memberdayakan perempuan dan pemuda di Nigeria Tenggara, penelitian ini membahas hubungan antara pendidikan kewirausahaan dan pembangunan perdamaian yang dapat mengatasi masalah seperti pengangguran, kemiskinan, dan konflik. Penelitian ini menyoroti bagaimana memberdayakan populasi perempuan dengan kemampuan kewirausahaan dapat menumbuhkan ketahanan ekonomi dan kekompakan sosial. Penelitian ini menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat meningkatkan pembangunan perdamaian masyarakat dan kemandirian finansial, yang menunjukkan bahwa menggabungkan program-program pendidikan ini dapat mendorong pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.¹⁵

Penelitian ketiga dilakukan oleh John Adelani Fayemi dan Amos Adekunle Adediran pada tahun 2024 dengan judul **“Educational Discourse For Effective Gender Equality Towards Economic Sustainable Development In Nigeria”**. Artikel ini membahas tentang bagaimana mencapai kesetaraan gender yang sangat penting untuk mendorong pertumbuhan ekonomi dan ketahanan masyarakat, menurut pembahasan dalam jurnal ini tentang hubungan penting antara kesetaraan gender dan pembangunan ekonomi berkelanjutan di Nigeria menekankan bagaimana pendidikan dapat memberdayakan perempuan dan kaum muda dengan mengatasi hambatan seperti kekerasan berbasis gender dan norma budaya yang

¹⁵ “EMPOWER WOMEN AND YOUTH : SUSTAINABLE DEVELOPMENT APPROACHES,” n.d., 164–77.

menghalangi kemajuan. Penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan perempuan dalam pendidikan dan kewirausahaan memiliki dampak positif yang besar pada korelasi sosial dan keberlanjutan ekonomi, sehingga mendesak para pembuat kebijakan untuk menerapkan strategi komprehensif guna mengatasi kesenjangan gender.¹⁶

Penelitian keempat dilakukan oleh Aisha Mohammed Kucic dan Halima Ali Buratai, Ph. D pada tahun 2025 dengan judul **“Female Politicians AS Catalysts For Change: Examining Women Leadership Roles In Northern Nigeria”**. Artikel ini membahas tentang bagaimana peran politikus perempuan yang sangat berpengaruh di Nigeria Utara, menekankan inisiatif mereka untuk mendobrak hambatan sosial dan budaya serta mempromosikan tujuan-tujuan penting termasuk dalam hal kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan ekonomi. Penelitian ini menyoroti betapa pentingnya kepemimpinan perempuan dalam memajukan perubahan masyarakat dan kesetaraan gender. Penelitian ini menjelaskan betapa penting menunjukkan bahwa memberi perempuan pengaruh politik yang lebih besar akan meningkatkan tata kelola yang demokratis dan membuat masyarakat lebih inklusif yang menyoroti perlunya undang-undang yang peka gender dan jaringan pendukung.¹⁷

¹⁶ John Adelani Fayemi, “EDUCATIONAL DISCOURSE FOR EFFECTIVE GENDER EQUALITY TOWARDS ECONOMIC SUSTAINABLE DEVELOPMENT IN NIGERIA John Adelani Fayemi” 15, no. 1 (2024).

¹⁷ Electronics Engineering and Delta State, “Of African Advancement and Sustainability Studies,” 2023, 1–17.

Penelitian kelima dilakukan oleh Nifemi Ayinde-Tukur pada tahun 2024 dengan judul **“Feminist; An Analysis of the meaning and impact of Hashtag Feminism for Young Nigerian Women”**. Artikel ini membahas tentang dampak tagar feminisme pada perempuan muda Nigeria, penelitian ini menyoroti potensi gerakan tersebut sebagai wahana advokasi dan pembangunan kesadaran feminis dalam lingkungan yang dicirikan oleh ketidakadilan gender. Penelitian ini menekankan bagaimana terlepas dari hambatan sosial budaya, platform media sosial memungkinkan para perempuan untuk mengadvokasi hak-hak dan berbagi pengalaman mereka serta mempertanyakan konvensi patriarki. Temuan utama dari analisis tematik menunjukkan bahwa, meskipun banyak perempuan muda masih enggan untuk mengidentifikasi diri sebagai feminis atau berpartisipasi dalam aksi luring, media sosial merupakan sumber utama pengetahuan feminis yang dapat meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan gender dan menciptakan rasa kebersamaan di kalangan perempuan muda.¹⁸

Penelitian keenam dilakukan oleh Tiara Rizki Aulia dan Gustri Eni Putri pada tahun 2023 dengan judul **“Implementasi Kebijakan UN Women Dalam Mengatasi Ketidaksetaraan Gender Terhadap Perempuan di Nigeria Tahun 2016-2020”**. Artikel ini membahas tentang akibat budaya patriarki yang mendiskriminasi perempuan Nigeria, negara berpenduduk padat dengan ekonomi lemah menghadapi berbagai masalah signifikan yang terkait dengan ketidaksetaraan gender khususnya dalam politik dan ekonomi. Pada tahun 2012,

¹⁸ “1 01/24,” n.d., 1–24.

UN Women membuka kantor perwakilan di Nigeria untuk mengatasi masalah ini dan berupaya memberdayakan perempuan secara ekonomi dan politik. Meskipun keterbatasan budaya patriarki terus menjadi kendala signifikan, UN Women berupaya memberikan kesempatan kepada perempuan Nigeria untuk terlibat lebih aktif melalui bantuan keuangan dan teknis serta kerja sama dengan berbagai pihak.¹⁹

Penelitian ketujuh dilakukan oleh Cathy Mae Dabi Toquero dan Diane Mae Ulanday pada tahun 2023 dengan judul **“HeforShe: A Feminism Lens for Societal Transformation through Men’s Engagement”**. Artikel ini membahas tentang bagaimana pentingnya bagi pria untuk terlibat dalam menyelesaikan ketidakadilan gender dan memajukan pemberdayaan perempuan di negara-negara yang menganut paham patriarki. Penelitian ini menyoroti norma-norma budaya dan praktik sosial yang mengakar kuat yang mendukung diskriminasi terhadap perempuan dan menekankan betapa pentingnya melibatkan laki-laki dalam proses pengambilan keputusan untuk memberikan kesempatan bagi perempuan.²⁰

Penelitian kedelapan dilakukan oleh Chidiogo Uzoamaka Akpuokwe, Chidinma Favour Chikwe dan Nkechi Emmanuella Eneh padatahun2024 dengan judul **“Innovating business practices: The impact of social media on fostering gender equality and empowering women entrepreneurs”**. Artikel ini membahas tentang bagaimana media sosial dapat membantu pengusaha perempuan mengatasi

¹⁹ Tiara Rizki Aulia and Gustri Eni Putri, “1.+Tiara+Rizki+Aulia” 6 (2023): 1–23, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10023731>.

²⁰ Cathy Mae Dabi Toquero and Diane Mae Ulanday, “HeforShe: A Feminism Lens for Societal Transformation through Men’s Engagement,” *International Journal of Interdisciplinary Civic and Political Studies* 18, no. 1 (2023): 119–34, <https://doi.org/10.18848/2327-0071/CGP/v18i01/119-134>.

hambatan tradisional untuk masuk dan mengizinkan mereka akses ke pasar, jaringan, dan sumber daya. Penelitian ini menyoroti cara-cara media sosial dapat mendukung kebijakan yang inklusif, meningkatkan kesadaran akan isu gender, dan memfasilitasi pendampingan. Penelitian ini membahas isu- isu seperti pelecehan daring dan kesenjangan digital sambil memamerkan manfaat media sosial bagi kewirausahaan dan kesetaraan gender melalui tinjauan menyeluruh atas penelitian dan studi kasus sebelumnya.²¹

Penelitian kesembilan dilakukan oleh Ahmad Rivaldi Sudrazat pada tahun 2021 dengan judul **“Peran Uni Eropa Dalam Menjamin Hak Asasi Perempuan di Nigeria Periode 2016-2018”**. Artikel ini membahas tentang bagaimana Uni Eropa (UE) membantu melindungi hak asasi manusia perempuan di Nigeria antara tahun 2016 dan 2018, dengan menekankan kesulitan yang disebabkan oleh diskriminasi, masyarakat patriarki, dan tindakan pemerintah yang tidak memadai. Sebagai tanggapan terhadap masalah hak asasi manusia di Nigeria penelitian ini menyoroti kerangka keterlibatan Strategis UE untuk Kesetaraan Gender yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi perempuan, keterlibatan politik, dan keamanan dari kekerasan maupun ketimpangan gender.²²

Penelitian kesepuluh dilakukan oleh Ugo Chuks OKOLIE, Michael, Hannah Emuobosa IVWIGHREN pada tahun 2019 dengan judul **“Women**

²¹ Chidiogo Uzoamaka Akpuokwe, Chidinma Favour Chikwe, and Nkechi Emmanuella Eneh, “Innovating Business Practices: The Impact of Social Media on Fostering Gender Equality and Empowering Women Entrepreneurs,” *Magna Scientia Advanced Research and Reviews* 10, no. 2 (2024): 032–043, <https://doi.org/10.30574/msarr.2024.10.2.0042>.

²² Rivaldi Ahmad Sudrazat, *Peran Uni Eropa Dalam Menjamin Hak Asasi Perempuan Di Nigeria Periode 2016-2018*, 2021.

Participation in Succession Planning Beyond Organizational Barriers and Personal Bias: A Study of Domestic Airline Operators in Nigeria". Artikel ini membahas tentang bagaimana perempuan berpartisipasi dalam perencanaan suksesi di operator penerbangan domestik Nigeria, dengan menekankan hambatan utama yang ditimbulkan oleh pengasingan organisasi dan diskriminasi gender. Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena prasangka budaya dan aturan organisasi yang tidak efisien, perempuan masih kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan meskipun mereka memiliki kemampuan. Penelitian ini mendorong undang-undang dan taktik yang lebih kuat untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam perencanaan suksesi.²³

²³ Ugo Chuks Okolie and Hannah Emuobosa Ivwighren, "Women Participation in Succession Planning Beyond Organizational Barriers and Personal Bias: A Study of Domestic Airline Operators in Nigeria," *Maneggio: Jurnal Ilmiah Magister Manajemen* 6, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.30596/maneggio.v6i2.15148>.

Tabel 1.1 Posisi Penelitian

No	Judul dan Nama Peneliti	Jenis Penelitian Dan Alat Analisa	Hasil Penelitian
1.	<p>Eghenure Anita Ejiro</p> <p>“Achieving Equitable Engagement in Decision-Making Processes with Regards to Gender Representation in Nigeria”</p>	<p>Jenis Penelitian: Metode Kuantitatif</p> <p>Pendekatan: Teori Feminis Liberal dan Teori Peran Sosial</p>	<p>Hasil penelitian ini menyoroti hambatan-hambatan yang ada dapat membatasi kekuatan perempuan untuk membentuk hukum dan pilihan yang memengaruhi kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini menyiratkan bahwa untuk meningkatkan partisipasi perempuan dan mencapai kesetaraan gender dalam proses pengambilan keputusan, strategi yang Komprehensif seperti program pendidikan, pemberdayaan ekonomi, dan reformasi hukum yang kuatsangat penting.</p>
2.	<p>Ogo, Olusola Matthew Ojo, dan Samuel Osagie Odobo</p> <p>“Developing Peacebuilding and Entrepreneurship Education to Empower Women and Youth Sustainable Development Approaches for Southeast Nigeria”.</p>	<p>Jenis Penelitian: Mixed Methods Research</p> <p>Pendekatan: Theory of Structural Violence dan Theory of Human Capital</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan kewirausahaan sangat meningkatkan pembangunan perdamaian masyarakat dan kemandirian finansial, yang menunjukkan bahwa menggabungkan program-program pendidikan ini dapat mendorong pembangunan berkelanjutan di wilayah tersebut.</p>

3.	<p>John Adelani Fayemi dan Amos Adekunle Adediran</p> <p>“Educational Discourse For Effective Gender Equality Towards Economic Sustainable Development In Nigeria”</p>	<p>Jenis Penelitian: Mixed Methods Research</p> <p>Pendekatan: Intersectionality Theory dan Human Capital Theory</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa peningkatan keterlibatan perempuan dalam pendidikan dan kewirausahaan memiliki dampak positif yang besar pada korelasi sosial dan keberlanjutan ekonomi, sehingga mendesak para pembuat kebijakan untuk menerapkan strategi komprehensif guna mengatasi kesenjangan gender.</p>
4.	<p>Aisha Mohammed Kucic dan Halima Ali Buratai, Ph.D</p> <p>“Female Politicians AS Catalysts For Change: Examining Women Leadership Roles In Northern Nigeria”</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif dan Analisa Konten</p> <p>Pendekatan: Teori Gender dan Pembangunan</p>	<p>Penelitian ini menyoroiti betapa pentingnya kepemimpinan perempuan dalam memajukan perubahan masyarakat dan kesetaraan gender. Penelitian ini menjelaskan betapa penting menunjukkan bahwa memberi perempuan pengaruh politik yang lebih besar akan meningkatkan tata kelola yang demokratis dan membuat masyarakat lebih inklusif yang menyoroiti perlunya undang-undang yang peka gender dan jaringan pendukung.</p>
5.	<p>Nifemi Ayinde-Tukur</p> <p>“Feminist; An Analysis of the meaning and impact of Hashtag Feminism for Young Nigerian Women.”</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Teori Feminis Pascakolonial</p>	<p>Hasil dari dari analisis tematik menunjukkan bahwa, meskipun banyak perempuan muda masih enggan untuk mengidentifikasi diri sebagai feminis atau berpartisipasi dalam aksi luring, media sosial merupakan sumber utama pengetahuan feminis yang dapat meningkatkan kesadaran akan ketidakadilan gender dan menciptakan rasa kebersamaan di kalangan perempuan muda.</p>

6.	<p>Tiara Rizki Aulia dan Gustrini Eni Putri</p> <p>“Implementasi Kebijakan UN Women dalam Mengatasi Ketidaksetaraan Gender Terhadap Perempuan di Nigeria Tahun 2016-2020”</p>	<p>Jenis Penelitian: Kualitatif</p> <p>Pendekatan: Implementasi Organisasi Internasional</p>	<p>Untuk mengatasi masalah-masalah ini dan membantu dalam pelaksanaan pedoman kebijakannya, UN Women mendirikan kantor perwakilan di Nigeria pada tahun 2012. Melalui bantuan keuangan dan teknis, serta kerja sama dengan LSM, pemerintah dan masyarakat sipil, pelaksanaan program-program UN Women telah memberikan perempuan Nigeria kesempatan dan ruang untuk terlibat dalam berbagai cara.</p>
7.	<p>Cathy Mae Dabi Toquero dan Diane Mae Ulanday</p> <p>“HeforShe: A Feminism Lens for Societal Transformation through Men’s Engagement”</p>	<p>Jenis Penelitian: Pendekatan Tinjauan Cepat</p> <p>Pendekatan: Kerangka Teori Feminis</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menyoroti norma-norma budaya dan praktik sosial yang mengakar kuat yang mendukung diskriminasi terhadap perempuan dan menekankan betapa pentingnya melibatkan laki-laki dalam proses pengambilan keputusan untuk memberikan kesempatan bagi perempuan.</p>
8.	<p>Chidiogo Uzoamaka Akpuokwe, Chidinma Favour Chikwe dan Nkechi Emmanuella Eneh</p> <p>“Innovating business practices: The impact of social media on fostering gender equality and empowering women entrepreneurs”</p>	<p>Jenis Penelitian: Comprehensive Literature Review</p> <p>Pendekatan: Teori Kesetaraan Gender dan Teori Pemberdayaan</p>	<p>Hasil dari penelitian ini menyebutkan bahwa media sosial dapat membantu pengusaha perempuan mengatasi hambatan tradisional untuk masuk dan mengizinkan mereka akses ke pasar, jaringan, dan sumber daya. Penelitian ini menyoroti cara-cara media sosial dapat mendukung kebijakan yang inklusif, meningkatkan kesadaran akan isu gender, dan memfasilitasi pendampingan.</p>

9.	Ahmad Rivaldi Sudrazat “Peran Uni Eropa Dalam Menjamin Hak Asasi Perempuan di Nigeria Periode 2016-2018”	JenisPenelitian: Kualitatif Pendekatan: Feminisme Liberal dan Konsep Peran Organisasi Internasional	Hasil dari penelitian ini menyoroti kerangka keterlibatan Strategis UE untuk Kesetaraan Gender yang bertujuan untuk meningkatkan pembangunan ekonomi perempuan, keterlibatan politik, dan keamanan dari kekerasan maupun ketimpangan gender.
10.	Ugo Chuks OKOLIE, Michael dan Hannah Emuobosa IWIGHREN “Women Participation in Succession Planning Beyond Organizational Barriers and Personal Bias: A Study of Domestic Airline Operators in Nigeria”	JenisPenelitian: Mixed Methods Research Pendekatan: Teori Aksi Sosial	Hasil penelitian menunjukkan bahwa karena prasangka budaya dan aturan organisasi yang tidak efisien, perempuan masih kurang terwakili dalam posisi kepemimpinan meskipun mereka memiliki kemampuan. Penelitian ini mendorong undang-undang dan taktik yang lebih kuat untuk memberdayakan perempuan dan meningkatkan partisipasi mereka dalam perencanaan suksesi.

1.5 Kerangka Berpikir

Penulis menggunakan gagasan teori-teori dalam karya ini sebagai panduan saat melakukan penelitian dan sebagai titik acuan saat meneliti isu penelitian.

1.5.1 Organisasi Internasional

Dalam konteks hubungan internasional, organisasi internasional adalah kelompok yang dibentuk dan di dukung oleh banyak Negara dengan tujuan menjaga perdamaian dunia. Organisasi internasional memiliki identitas hukum internasional sendiri dan dibentuk berdasarkan perjanjian internasional atau instrumen hukum. Kebutuhan akan kolaborasi selama revolusi industri dan tujuan untuk

meningkatkan kerja sama di seluruh dunia serta mencegah perang merupakan kekuatan pendorong di balik pembentukan organisasi internasional. Organisasi internasional sangat penting dalam mempromosikan kolaborasi di antara Negara-negara anggota dan mencegah konflik.²⁴ Teori ini pada dasarnya menjelaskan peran, fungsi, dan dinamika organisasi internasional (OI) dalam sistem internasional. Menurut Clive Archer dalam bukunya yang berjudul “*International Organisations 3rd Edition*” penting untuk mengkaji lebih dalam tentang teori organisasi internasional dengan menyoroti peran, fungsi, dan perkembangan organisasi dalam sistem politik global. Archer membedakan antara interaksi antarpemerintah dan hubungan transnasional yang melibatkan individu dan kelompok dari banyak negara, ia mendefinisikan organisasi internasional sebagai organisasi yang didirikan oleh dua negara atau lebih untuk mencapai tujuan bersama.²⁵ Dalam konteks sejarah, Archer menekankan bagaimana organisasi internasional telah berkembang sejak sebelum Perang Dunia I, termasuk pembentukan Liga Bangsa-Bangsa yang berupaya menegakkan perdamaian dan keamanan dunia serta menunjukkan perlunya kerja sama multilateral dalam menangani masalah global.²⁶

²⁴ Z Carissa Adelia, A Auroria Salsabila, and Sari Putri Tiara, “Peran Organisasi Internasional Di Dalam Suatu Negara,” *Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial* 1, no. 6 (2024): 121–26, <https://doi.org/10.5281/zenodo.10492347>.

²⁵ Clive Archer, *International Organisations 3rd Edition* Clive Archer, 2001, UN Women is the UN organization dedicated to gender equality and the empowerment of women. A global champion for women and girls, UN Women was established to accelerate progress on meeting their needs worldwide. Hal. 1-3.

²⁶ *Ibid*, Hal. 14-19.

Menurut Clive Archer, organisasi internasional dikategorikan berdasarkan keanggotaan, aktivitas, dan struktur organisasinya. Dari perspektif anggotanya organisasi internasional dapat dibagi lebih lanjut berdasarkan jenis dan cakupan keanggotaannya. Berdasarkan keanggotaannya organisasi internasional dapat dibagi menjadi organisasi antarpemerintah (IGO) yaitu organisasi yang anggotanya mewakili pemerintah negara dan organisasi non-pemerintah internasional (INGO) yaitu organisasi yang anggotanya tidak mewakili pemerintah. Dalam cakupan keanggotaannya, beberapa organisasi internasional hanya beranggotakan dari kawasan tertentu dan mencakup dari seluruh kawasan di dunia seperti ASEAN, Uni Eropa, PBB, dll. Ia menjelaskan bahwa keanggotaan dapat bersifat universal maupun lokal, yang secara signifikan memengaruhi cara organisasi berfungsi dan seberapa baik mereka mencapai tujuannya.²⁷

IGO dapat dibagi menjadi empat kelompok berdasarkan keanggotaan dan tujuannya, yaitu sebagai berikut. *Pertama* Organisasi dengan keanggotaan yang bersifat umum: Organisasi-organisasi ini seperti PBB yang beroperasi dalam skala dunia dan melaksanakan berbagai tugas termasuk sosial-ekonomi, keamanan, perlindungan hak asasi manusia, dan pertukaran budaya. *Kedua* Organisasi yang memiliki keanggotaan yang luas tetapi tujuan terbatas: Organisasi-organisasi ini sering disebut sebagai organisasi fungsional. Contoh organisasi semacam itu antara lain UNHCR, WHO, dan UNAIDS. *Ketiga* Organisasi dengan tujuan yang luas tetapi keanggotaannya terbatas: Uni Eropa dan OKI adalah dua contoh organisasi

²⁷ *Ibid.* Hal. 35-63.

regional dengan peran dan tugas keamanan, politik, dan sosial-ekonomi yang luas. Keempat Organisasi yang memiliki jumlah anggota dan tujuan yang terbatas: Organisasi-organisasi ini dipisahkan menjadi kelompok sosial-ekonomi, seperti SCO dan LAFTA.

Clive Archer mengkategorikan fungsi organisasi internasional ke dalam tiga kelompok, yaitu sebagai instrumen, arena, dan aktor. Pertama sebagai *instrumen*. Menurut Archer, karena tujuan organisasi yang ditetapkan dalam perjanjian multilateral oleh negara-negara anggotanya maka pembentukan badan antarpemerintah membutuhkan kesepakatan di antara negara-negara anggota tersebut yang dapat menjadi instrumen penting bagi pembuatan kebijakan nasional. Salah satu contoh badan internasional yang digunakan sebagai instrumen adalah PBB. Selain itu, ia mencatat bahwa jika suatu negara memiliki otoritas dominan di dalam badan internasional maka dapat dimanfaatkan sebagai instrumen diplomasi. Namun hal ini tidak selalu terjadi dan organisasi yang kuat berfungsi sesuai dengan perjanjian yang telah ditandatangani oleh masing-masing negara anggotanya. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa fungsi utama organisasi internasional sebagai instrumen adalah untuk menghubungkan negara-negara guna mencapai tujuan nasional masing-masing.

Kedua sebagai *arena*. Dalam hal ini organisasi internasional harus bersikap netral dan tidak memihak pihak manapun. Organisasi internasional bertindak sebagai platform atau arena diskusi dalam situasi ini tanpa terlibat dalam topik yang

sedang di diskusikan.²⁸ Ketiga sebagai *aktor independen*. Dalam sistem internasional, organisasi internasional memainkan peran ketiga sebagai aktor independen. Hal ini menyoroti istilah “independen”, yang dapat dikatakan hanya sedikit, jika ada, organisasi internasional yang memenuhi kondisi tersebut jika itu berarti beberapa di antaranya dapat berfungsi di kancah global tanpa pengaruh besar dari kekuatan luar. Organisasi internasional memiliki kebebasan untuk mengambil keputusan sendiri tanpa tekanan atau campur tangan eksternal.²⁹

Dalam teori organisasi internasional menurut Clive Archer terutama dalam peran yang dikemukakan di atas menjelaskan bagaimana organisasi seperti UN Women berfungsi dalam konteks global untuk mempromosikan kesetaraan gender. UN Women bertujuan untuk menghapus norma-norma sosial yang menghambat kemajuan perempuan dengan melibatkan laki-laki dalam advokasi kesetaraan gender di Nigeria melalui kampanye #HeForShe. Sebagai organisasi PBB yang mengabdikan diri pada isu-isu gender dan pemberdayaan perempuan, UN Women berkontribusi pada pengembangan upaya inisiatif yang mempromosikan kesetaraan gender. Menurut teori ini, organisasi internasional memainkan peran penting dalam menetapkan norma dan standar global yang dapat diadopsi oleh negara-negara anggota, termasuk Nigeria.

²⁸ *Ibid*, Hal. 68-73.

²⁹ *Ibid*, Hal. 79.

1.5.2 Feminist IR (Cynthia Enloe, J. Ann Tickner)

Menurut Cynthia Enloe yang diuraikan dalam karyanya berjudul "Bananas, Beaches and Bases," Feminist IR menekankan peran vital perempuan dalam tatanan global yang dapat memberikan sudut pandang baru dalam memahami sistem politik internasional. Enloe berpendapat bahwa analisis hubungan internasional sering kali diabaikan oleh perspektif gender yang menempatkan perempuan bukan hanya objek tetapi juga aktor krusial dalam berbagai isu. Dalam bukunya, ia berpendapat bahwa masalah-masalah seperti diskriminasi, kekerasan, dan kemiskinan yang dihadapi perempuan diperburuk oleh ketimpangan gender dalam sistem global. Enloe mendorong kita untuk memandang hubungan internasional sebagai hubungan yang bergender yang tidak hanya laki-laki sebagai aktor utama tetapi perempuan juga memainkan peran penting dalam berbagai konteks seperti kebijakan luar negeri dan industri.³⁰

Sedangkan Menurut J. Ann Tickner dalam bukunya yang berjudul "Gender in International Relations: Feminist Perspectives on Achieving Global Security", Feminist IR menekankan pentingnya perspektif gender dalam memahami dinamika politik global. Tickner mencatat bahwa kebijakan luar negeri dan keamanan seringkali dikembangkan tanpa mempertimbangkan pengalaman dan kontribusi perempuan serta laki-laki seringkali mendominasi politik internasional.³¹ Ia berpendapat bahwa ketidaksetaraan gender dalam struktur kekuasaan global

³⁰ Shilpa Menon, "The Personal Is International: Cynthia Enloe and Feminist Perspectives of International Relations," 2013.

³¹ Emily S. Rosenberg and J. Ann Tickner, "Gender in International Relations: Feminist Perspectives on Achieving Global Security.," *The Journal of American History* 80, no. 3 (1993): 1043, <https://doi.org/10.2307/2080425>.

memperkuat hierarki yang merendahkan keahlian dan pengalaman perempuan. Tickner menyoroti pentingnya nilai-nilai yang seringkali dikaitkan dengan feminitas, seperti kerja sama dan kepedulian terhadap kesejahteraan dalam membangun keamanan global yang lebih utuh. Tickner juga menyoroti perlunya mengintegrasikan pengalaman perempuan ke dalam studi hubungan internasional dan berpendapat bahwa menantang hierarki gender saat ini dan mengakui bahwa semua orang memiliki peran yang setara tanpa memandang gender dalam merumuskan kebijakan internasional sangat penting untuk menciptakan dunia yang lebih aman dan adil, serta strategi ini akan menghasilkan solusi yang lebih efektif dan prospek baru dalam menangani isu-isu global seperti bencana lingkungan, ketimpangan ekonomi, dan kekerasan.³²

Dalam penelitian ini Kampanye #HeForShe berupaya membongkar bias patriarki dengan mengajak laki-laki menjadi agen perubahan. Peran Feminist IR akan menyoroti apakah keterlibatan laki-laki benar-benar memberi ruang pada suara perempuan atau hanya simbolik saja (?). Oleh karena itu, Feminist IR bertujuan untuk mengubah cara kita memandang dan mengevaluasi politik internasional, baik Enloe maupun Tickner berkontribusi untuk mengubah cara kita memahami politik global dengan memasukkan perspektif feminis yang menyoroti peran perempuan dan tantangan gender dalam konteks internasional.

³² Lulu Helina Mulya and Ani Soetjipto, "Maskulinitas Sebagai Tonggak Keempat Dalam Kajian Feminisme Hubungan Internasional," *Indonesian Perspective* 6, no. 2 (2021): 222–35, <https://doi.org/10.14710/ip.v6i2.43545>.

1.6 Metode Penelitian

1.6.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. penelitian kualitatif melihat realitas sebagai sesuatu yang holistik, kompleks, dinamis, dan penuh makna. Berbeda dengan penelitian kuantitatif, yang menguji hipotesis, analisis data induktif membangun teori atau hipotesis dari fakta-fakta. Subjek yang digunakan yaitu UN Women dan objek yang digunakan adalah upaya apa saja yang di lakukan oleh UN Women melalui Kampanye #HeForShe serta kerja sama dengan pihak lain dalam meningkatkan kesetaraan gender di Nigeria.

1.6.2 Metode Analisis

Metode penelitian yang di gunakan penulis adalah metode kualitatif menggunakan pola induktif. Pola induktif yaitu menganalisis data yang diperoleh untuk dikembangkan menjadi teori atau hipotesis. Metode kualitatif ini memungkinkan peneliti untuk menganalisis upaya UN Women dalam meningkatkan kesetaraan gender melalui Kampanye #HeForShe di Nigeria secara komprehensif dan berlandaskan ilmiah.

1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian

1.6.3.1 Batasan Waktu

Batasan waktu dalam penelitian ini penulis mengambil Batasan dimana Kampanye #HeForShe diresmikan di Nigeria tahun 2017, karena tingginya kasus kesetaraan gender di negara tersebut. Dari tahun ke tahun ketimpangan gender semakin marak dan sulit di atasi, UN Women melalui Kampanye #HeForShe serta kerjasama dengan pihak lainnya berupaya dalam meningkatkan kesetaraan gender

tersebut, memungkinkan upaya yang dilakukan dari tahun 2017 diresmikannya Kampanye #HeForShe ada peningkatan sampai dengan tahun 2025.

1.6.3.2 Batasan Materi

Batasan materi dalam penelitian ini penulis membatasi fokus penelitian pada bagaimana upaya UN Women dalam meningkatkan kesetaraan gender melalui Kampanye #HeForShe agar tidak mencakup luas dari topik pembahasan.

1.6.4 Teknik dan Alat Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan yaitu studi pustaka dengan mengumpulkan data-data dari sumber seperti buku, artikel jurnal, website, skripsi, media sosial, berita, dan informasi di internet sesuai dengan topik permasalahan. Alat pengumpulan data penulis menggunakan Google Scholar untuk memudahkan mencari terkait fokus penelitian yaitu upaya UN Women dalam meningkatkan kesetaraan gender di Nigeria.

1.7 Argumen Pokok

Penulis menemukan argumentasi pokok dalam penelitian ini yaitu untuk meningkatkan kesetaraan, pemerintah Nigeria berkolaborasi dengan UN Women melalui kampanye #HeForShe. Dalam mengaplikasikan upayanya, UN Women sebagai organisasi internasional berperan untuk meningkatkan kepemimpinan perempuan, mengatasi kekerasan terhadap perempuan, mendukung pembangunan ekonomi perempuan, dan menjaga integritas dan koordinasi serta membantu negara anggota dalam menerapkan standar kesetaraan gender yang efektif. Selain itu, terdapat peran UN Women sebagai organisasi internasional melalui kampanye

#HeForShe yaitu berusaha menciptakan kampanye global yang mengajak laki-laki dan semua gender termasuk perempuan sebagai agen perubahan dalam memperjuangkan kesetaraan gender.

Melalui argumen pokok yang menggambarkan kesimpulan sementara dan masih perlu diuji kebenarannya, penulis beranggapan bahwa upaya yang dilakukan oleh UN Women melalui kampanye #HeForShe meningkatkan partisipasi laki-laki sebagai aktor utama yang menjadi agen perubahan dalam konflik ini karena laki-laki mulai memahami pentingnya peran mereka dalam menciptakan lingkungan yang mendukung kesetaraan gender melalui berbagai upaya serta berhasil melibatkan lebih dari 5.000 laki-laki sebagai advokat kesetaraan gender dengan Nigeria berada di peringkat 124 dari 148 negara meskipun masih relatif rendah dan masih diperlukan upaya yang berkelanjutan. UN Women melalui kampanye #HeForShe memiliki jaringan global yang kuat dengan didukung oleh para aktor dunia seperti kepala negara, aktris, dan tokoh masyarakat sehingga kampanye yang dilakukan dapat menjangkau masyarakat luas. Selain itu, UN Women melalui kampanye #HeForShe juga bekerja sama dengan berbagai pemangku kepentingan seperti pemerintah daerah, NGO, dan kelompok masyarakat sehingga dapat mendukung akan terciptanya kesetaraan gender.

Dalam hal ini terlihat bagaimana kekuatan teknologi seperti media massa, media sosial, dan platform digital telah memudahkan upaya kampanye untuk mendukung kesetaraan gender. Negara sebagai aktor penting dapat dengan mudah menyebarkan pesan kampanye #HeForShe kepada global, tetapi tantangan

masih tetap ada karena budaya patriaki yang mengakar kuat serta masih banyaknya penindasan dan kekerasan yang dialami oleh perempuan di Nigeria. Teori organisasi internasional menurut Clive Archer yang mencakup Instrumen, Arena, dan Aktor Independen pada penelitian ini berperan sebagai alat yang membangkitkan kepedulian terhadap masyarakat dengan mengadakan peluncuran kampanye secara langsung di Nigeria dan beberapa negara bagian serta seperti strategi kampanye di media sosial dengan hashtag #HeForSheAtHome dan mengadakan pertemuan HeForShe Summit dan event One Million Walk untuk menyadarkan akan pentingnya kesetaraan gender.

Organisasi internasional merupakan alat yang sangat penting dalam penelitian ini karena peranannya sebagai kerangka teori dapat mengimplementasikan upaya UN Women sebagai organisasi internasional yang ingin meredakan suatu konflik kesenjangan antara laki-laki dan perempuan yang dapat mempengaruhi berbagai sektor sosial di dunia. Peran organisasi internasional yang efektif dapat memberi dampak terhadap suatu negara dan memperkuat pengaruhnya di dunia internasional. Dalam hal ini suatu negara dan pemerintahan harus mampu bekerja sama dengan aktor ini agar dapat meningkatkan peringkat kesetaraan gender. Selain itu, terdapat pendekatan gender feminis IR menurut Cynthia Enloe dan J. Ann Tickner yang dimana feminis IR ini akan menyoroti apakah keterlibatan laki-laki benar-benar memberi ruang pada suara perempuan atau hanya simbolik saja. Enloe maupun Tickner berkontribusi untuk mengubah cara kita memahami politik global dengan memasukkan perspektif feminis yang menyoroti peran perempuan dan tantangan gender dalam konteks internasional.

1.8 Sistematika Penulisan

BAB	JUDUL	PEMBAHASAN
I	PENDAHULUAN	1.1 Latar Belakang 1.2 Rumusan Masalah 1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian 1.3.1 Tujuan Penelitian 1.3.2 Manfaat Penelitian 1.3.2.1 Manfaat Akademis 1.3.2.2 Manfaat Praktis 1.4 Penelitian Terdahulu 1.5 Kerangka Berpikir 1.5.1 Organisasi Internasional 1.5.2 Feminist IR (Cynthia Enloe, J. Ann Tickner) 1.6 Metode Penelitian 1.6.1 Jenis Penelitian 1.6.2 Metode Analisis 1.6.3 Ruang Lingkup Penelitian 1.6.3.1 Batasan Waktu 1.6.3.2 Batasan Materi 1.6.4 Teknik Alat Pengumpulan Data 1.7 Argumen Pokok 1.8 Sistematika Penulisan

<p>II</p>	<p>UN Women dan Ketimpangan Gender di Nigeria</p>	<p>2.1 UN Women Sebagai Organisasi Internasional</p> <p>2.1.1 UN Women di Nigeria</p> <p>2.1.2 Program-program UN Women</p> <p>2.1.3 Upaya UN Women dan Pemerintah dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender di Nigeria</p> <p>2.2 Kampanye #HeForShe</p> <p>2.2.1 Latar Belakang Kampanye #HeForShe</p> <p>2.2.2 Tujuan dan Sasaran Kampanye #HeForShe</p> <p>2.2.3 Dampak Kampanye #HeForShe Secara Global</p> <p>2.2.4 Penerimaan Kampanye #HeForShe di Nigeria</p> <p>2.3 Ketimpangan Gender di Nigeria</p> <p>2.3.1 Kondisi Ketimpangan Gender di Nigeria</p> <p>2.3.2 Penyebab Ketimpangan Gender di Nigeria</p> <p>2.3.3 Dampak Ketimpangan Gender di Nigeria</p>
<p>III</p>	<p>Upaya UN Women Dalam Meningkatkan Kesetaraan Gender Melalui Kampanye #HeForShe di Nigeria</p>	<p>3.1 Upaya UN Women Melalui Kampanye #HeForShe</p> <p>3.2 UN Women Dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender di Nigeria</p>

IV	Penutup	4.1 Kesimpulan 4.2 Saran
-----------	----------------	---

